

**Pendidikan Domestik dan Konstruksi Peran Perempuan Indian Amerika Inferior  
dalam *The School Days of an Indian Girl*  
dan *The Wide Spread Enigma of Blue Star Woman* Karya Zitkala-Sa,**

**(Domestic Education and the Construction of Native American Women Role  
as Inferior in Zitkala-Sa's *The School Days of an Indian Girl*  
and *The Wide Spread Enigma of Blue Star Woman*)**

**Olga Rorintulus**

Program Studi Pengkajian Amerika, Universitas Gadjah Mada

Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Tel: +62(274)901136

Surel: olgarorintulus@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konstruksi peran perempuan Indian Amerika inferior dalam masyarakat kulit putih melalui pendidikan domestik bagi anak-anak perempuan Indian Amerika di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 seperti terefleksi dalam karya sastra Zitkala-Sa, *The School Days of an Indian Girl* and *The Widespread Enigma of Blue Start Woman*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data-data kualitatif melalui tehnik penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sastra feminisme yang mengaplikasikan teori feminisme liberal tentang gender. Hasil analisa menunjukkan bahwa pendidikan domestik bagi anak-anak perempuan Indian Amerika merupakan suatu konstruksi gender yang menanamkan budaya patriarki masyarakat kulit putih yang memposisikan peran perepuan Indian Amerika inferior dalam masyarakat kulit putih Amerika di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 seperti terefleksi dalam karya-karya Zitkala-Sa.

**Kata kunci:** gender, inferior, pendidikan domestik, perempuan Indian Amerika

**Abstract**

This study aims at revealing the construction of American Indian women's role as inferior through domestic education in American society in the late 19th century to early 20th century as reflected in Zitkala-Sa's short stories, *The School Days of an Indian Girl* and *The Widespread Enigma of Blue Start Woman*. This study is a qualitative study that collect qualitative data through library research. This study applies feminist literary approach that uses feminist liberal theory dealing with gender. The result of the study shows that the domestic education for American Indian women was a process of gender construction that positioned American Indian women's role as inferior in American society in the late 19th century to early 20th century as reflected in Zitkala-Sa's literary works.

**Keywords:** American Indian women, domestic education, gender, inferior

**PENDAHULUAN**

Artikel ini melihat karya-karya Zitkala-Sa, *The School Days of an Indian Girl*, and *The Wide Spread Enigma of Blue Star Woman* untuk mengungkapkan konstruksi peran perempuan Indian Amerika inferior melalui program asimilasi pendidikan domestik dalam masyarakat kulit putih di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Pendidikan domestik bagi perempuan Indian Amerika merupakan salah satu program yang bertujuan untuk mengsivilisasi anak-anak Indian Amerika untuk dapat mengadopsi budaya masyarakat kulit putih (Ellinghaus 2006). Terkait dengan penulisan ini, diasumsikan bahwa program asimilasi melalui pendidikan

domestik pada perempuan Indian Amerika merupakan suatu konstruksi gender yang memposisikan peran perempuan Indian Amerika inferior dalam masyarakat kulit putih Amerika seperti terefleksi dalam karya-karya Zitkala-Sa. Permasalahan dari studi ini dapat diformulasikan sebagai berikut: Bagaimana program asimilasi melalui pendidikan domestik pada perempuan Indian Amerika mengkonstruksi peran mereka inferior dalam masyarakat Amerika di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 seperti terefleksi dalam karya Zitkala-Sa?

Peneliti mengangkat karya-karya Zitkala-Sa dengan alasan pertama, karya-karya Zitkala-Sa menggambarkan spirit feminismenya yang peduli akan kehidupan perempuan Indian Amerika. Kedua, Zitkala-Sa merupakan salah satu dari para perempuan Indian Amerika yang mengalami langsung program asimilasi lewat pendidikan domestik yang menunjukkan resistensi terhadap kebijakan tersebut. Beberapa tulisan yang telah membicarakan tentang karya Zitkala-Sa dari perspektif sastra antara lain, Spack (1997) yang membahas tentang peran perempuan Indian Amerika. Stanley (1994) menunjukkan resistensi Zitkala-Sa terhadap hegemoni budaya masyarakat kulit putih. Kunce (2006) menulis tentang peran kaum misionari dalam program pendidikan bagi anak-anak Indian Amerika. Tulisan yang lain yang membahas tentang program asimilasi melalui pendidikan terlihat pada tulisan, Dejong (2007) and Ellinghaus (2006). Tulisan mereka lebih menekankan pada perspektif sejarah dalam melihat program asimilasi pada anak-anak Indian Amerika. Jadi dapat dikatakan tulisan ini berbeda dengan tulisan sebelumnya yang melihat dampak dari program asimilasi pendidikan terhadap konstruksi peran perempuan Indian Amerika inferior dalam masyarakat kulit putih.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengumpulkan data kualitatif melalui tehnik library research. Sumber data primer yaitu karya-karya Zitkala-Sa, *The School Days of an Indian Girl* dan *The Wide Spread Enigma of Blue Star Woman*. Sumber data sekunder melalui buku-buku, artikel-artikel dan materi lainnya yang menunjang penelitian ini. Bartens (2001) menyatakan bahwa kajian sastra feminisme fokus pada representasi peran perempuan seperti terefleksi dalam karya sastra. Dalam hal ini peneliti mengaplikasi teori feminisme liberal untuk melihat ketidakadilan gender yang memposisikan peran perempuan inferior dalam masyarakat (Lengermann dan Jill N. Brantley 2011). Dalam hal ini lebih dikhususkan pada teori gender yang melihat peran laki-laki dan perempuan dikonstruksi secara sosial budaya yang memposisikan peran perempuan inferior dalam relasi *power* yang tidak setara dengan laki-laki (Pilcher and Whelehan 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-karya Zitkala-Sa menggambarkan pengalamannya diambil dari keluarga dan ditempatkan di sekolah asrama bagi anak-anak Indian Amerika untuk dididik budaya masyarakat kulit putih. Enoch (2002) menyatakan bahwa Zitkala-Sa merupakan salah satu dari sekian banyak anak-anak Indian Amerika yang mengalami aplikasi dari kebijakan *Dawes Act* (1887) dan dididik di sekolah Indian Amerika. Salah satu aplikasi dari kebijakan pemerintah untuk mengasimilasi masyarakat Indian Amerika adalah melalui pendidikan bagi anak-anak Indian Amerika untuk menjadikan mereka beradab dan dapat mengadopsi cara hidup masyarakat kulit putih. Reyhner dan Eder (2004) menyatakan bahwa para pembuat kebijakan percaya bahwa pendidikan adalah salah satu cara untuk mengasimilasi masyarakat Indian Amerika. Dengan maksud tersebut, sejak akhir abad ke -19, pemerintah Amerika mulai mengatur pendidikan bagi anak-anak Indian dan mendanai sekolah-sekolah bagi anak-anak Indian Amerika, yang salah satunya didirikan oleh Kolonel Pratt pada tahun 1879 yang dikenal dengan *Carlisle Training and Industrial School*. Anak-anak Indian Amerika dipisahkan dari keluarga mereka dan dibawa ke sekolah-sekolah asrama yang jaraknya sangat jauh dari masyarakat Indian Amerika (Nabokov 1991). Sering anak-anak Indian Amerika diambil secara paksa dari keluarga mereka dan mengalami kekerasan fisik. Seperti pernyataan orang tua Indian Amerika sebagai berikut: “*When we put our children in school it is like our hearts up,*” said a Navajo parents, “*and when the Superintendent abuses our children it hurts us very much*” (Nabokov 1991).

Pendidikan bagi anak-anak Indian bertujuan agar supaya mereka dapat hidup seperti masyarakat kulit putih dengan jalan mengadopsi budaya masyarakat kulit putih. Pemerintah Amerika mengharuskan masyarakat Indian Amerika mengadopsi peran gender masyarakat kulit putih dengan cara menjadikan laki-laki sebagai

petani dan tukang dan sebaliknya perempuan mengerjakan pekerjaan domestik seperti peran perempuan kulit putih (Holm 2005). Bagi anak-anak perempuan Indian Amerika, pemerintah merancang pendidikan yang lebih menekankan pada ketrampilan domestik agar mereka dapat terabsorpsi dalam masyarakat kulit putih dan mengadopsi peran perempuan kulit putih di akhir abad ke-19. Havighurst (1957) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengajarkan budaya. Dalam hal ini, pendidikan bagi anak-anak Indian Amerika bertujuan untuk mengajarkan budaya masyarakat kulit putih sebagai proses "Americanization". Maka dapat ditegaskan bahwa untuk menjadi bagian dari masyarakat kulit putih, dipandang perlu untuk menghilangkan budaya masyarakat Indian Amerika yang masih terbawa oleh anak-anak Indian Amerika. Mereka perlu untuk diputuskan dari budaya lama mereka dalam masyarakat Indian Amerika agar dapat diterima dalam masyarakat kulit putih.

Program asimilasi melalui pendidikan bertujuan melahirkan generasi baru masyarakat Indian Amerika yang memiliki karakter dan budaya seperti masyarakat kulit putih. Burt (2010) menunjukkan bahwa senator Dawes yang meng sponsori *Dawes Act* (1887), percaya bahwa pendidikan bagi anak-anak Indian Amerika akan melahirkan anak-anak Indian dengan karakter yang baik, menurut standar masyarakat kulit putih. Selanjutnya, Dejong (2007) menambahkan bahwa pemerintah bertujuan untuk menjadikan anak-anak Indian Amerika untuk hidup berbudaya dengan meniru cara hidup masyarakat Amerika dalam soal berpakaian, perumahan dan tatakrma, pengolahan tanah, dan lainnya. Singkatnya, anak-anak Indian Amerika harus meninggalkan budaya tradisional Indian Amerika yang masih dipandang tidak beradab. Hal ini ditegaskan oleh Dejong (2007) sebagai berikut, "*As a Christian and moral nation, the United States had to demonstrate to itself, if no one else that it was socially and culturally elevating Indian youth to a more civilized way of life*".

Pemerintah Amerika mempromosikan pendidikan bagi anak-anak Indian Amerika melalui dua cara yaitu melalui kurikulum yang menekankan pada penguasaan bahasa Inggris dan pelajaran dasar seperti sejarah, dan aritmatika, dan kedua, melalui sekolah asrama yang mengharuskan anak-anak Indian Amerika dipisahkan dari keluarga dan masyarakat mereka. Maka, dapat ditegaskan bahwa upaya untuk mendidik anak-anak Indian Amerika dengan cara memisahkan mereka dari keluarga dan masyarakat Indian Amerika dipandang baik bagi pembuat kebijakan karena bertujuan agar supaya anak-anak Indian Amerika dapat lebih mudah meninggalkan budaya tradisional mereka, dan pemerintah melarang anak-anak Indian Amerika mempraktekkan budaya yang mereka bawa dari masyarakat tradisional Indian Amerika (Watras 2004). Sebaliknya, bagi masyarakat Indian Amerika dan anak-anak perempuan Indian Amerika, pemisahan tersebut merupakan pencabutan hak-hak mereka sebagai manusia. Zitkala-Sa menulis pengalamannya ketika berpisah dari keluarganya dalam karyanya, *The School Days of an Indian Girl*, sebagai berikut:

*When I saw the lonely figure of my mother vanish in the distance, a sense of regret settled heavily upon me. I felt suddenly weak, as if I might fall limp to the ground. I was in the hands of strangers whom my mother did not fully trust.... Having driven thirty miles to the ferryboat, we crossed the Missouri in the evening.... Trembling with fear and distrust of the palefaces, my teeth chattering from the chilly ride.... I was frightened and bewildered as the captured young of a wild creature (Zitkala-Sa, 1921: 45).*

Pernyataan di atas menunjukkan perasaan sedih, takut, tidak berdaya dan rasa ketidakpastian Zitkala-Sa ketika dipisahkan dari orangtuanya dan tinggal dengan orang asing. Zitkala-Sa mengibaratkan dirinya seperti seekor hewan yang ketakutan yang masuk dalam perangkap. Maka dapat ditegaskan bahwa Zitkala-Sa merasa diperlakukan seperti seekor hewan yang tidak memiliki hak asasi sebagai manusia. Pengalaman Zitkala-Sa juga menggambarkan pengalaman anak-anak perempuan Indian Amerika yang lain yang tidak berdaya terhadap perlakuan masyarakat kulit putih yang memposisikan mereka sebagai obyek dari program asimilasi tersebut.

Peneliti berargumentasi bahwa program asimilasi melalui pendidikan bagi anak-anak perempuan Indian Amerika merupakan upaya untuk menanamkan budaya patriarki masyarakat kulit putih yang berdampak pada melemahnya peran perempuan Indian Amerika. Program asimilasi melalui pendidikan bagi anak-anak Indian Amerika mempengaruhi relasi gender dalam masyarakat Indian Amerika dan mengubah peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Indian Amerika. Program pendidikan domestik bagi anak-anak perempuan Indian Amerika dalam pandangan masyarakat kulit putih adalah untuk kebaikan perempuan Indian Amerika

yaitu untuk mereposisi peran perempuan Indian Amerika dari peran mereka dalam masyarakat tradisional Indian Amerika ke peran seperti perempuan kulit putih di akhir abad ke-19. Namun, sebaliknya pendidikan domestik yang mengkondisikan anak-anak perempuan Indian Amerika mengikuti peran perempuan kulit putih memposisikan peran mereka inferior berbeda dengan peran mereka dalam masyarakat tradisional Indian Amerika yang dihargai setara. Zitkala-Sa dalam karyanya, *The Blue-Star Woman*, menunjukkan perubahan-perubahan dalam kebiasaan hidup perempuan Indian Amerika disebabkan oleh program asimilasi. Perubahan kebiasaan perempuan Indian Amerika sebagai dampak mengadopsi budaya masyarakat kulit putih dalam kehidupan mereka keseharian digambarkan oleh Zitkala-Sa sebagai berikut: “*The coffee habit was one of the signs of her progress in the white man’s civilization, also had she emerged from the tepee into a log hut, another achievement. She had learned to read the primer and to write her name*” (Zitkala-Sa 1921). Berdasarkan pernyataan tersebut, Zitkala-Sa menunjukkan bahwa program asimilasi berdampak pada kehidupan perempuan Indian Amerika dan mengubah cara hidup tradisional mereka yang direpresentasikan dengan kehidupan di ‘tepee’ dan mengalami sivilisasi dengan mengadopsi budaya masyarakat kulit putih yang tinggal di rumah-rumah kayu, memiliki kebiasaan minum kopi dan belajar membaca dan menulis.

Zitkala-Sa memberi penekanan bahwa semua kebiasaan yang baru dari perempuan Indian Amerika merupakan wujud dari peradaban masyarakat kulit putih yang diadopsi perempuan Indian Amerika. Selanjutnya, Zitkala-Sa menunjukkan pada pernyataan di atas bahwa perempuan Indian Amerika yang bernama *Blue-Star Woman* telah mendapatkan pendidikan dan telah tahu membaca dan menulis. Hal tersebut memberi makna bahwa perempuan Indian Amerika telah menjalani proses asimilasi melalui pendidikan sebagai salah satu kunci utama program asimilasi bagi masyarakat Indian Amerika di abad ke-19. Dalam hal ini, pendidikan bagi perempuan Indian Amerika bertujuan agar mereka memiliki peran gender seperti perempuan kulit putih. Hayes (1997) dalam penelitiannya menegaskan bahwa program asimilasi bagi perempuan Indian Amerika melalui pendidikan terkait dengan ideologi gender masyarakat kulit putih yang disebutnya sebagai “*gendered nationalism*” yaitu konsep identitas nasional yang mengarah pada nilai patriarki atau dominasi laki-laki. Maka dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan bagi anak-anak perempuan Indian Amerika adalah menanamkan perspektif gender masyarakat kulit putih dalam budaya patriarki yang memposisikan peran perempuan inferior.

Pengertian gender dalam masyarakat Indian Amerika berbeda dengan pengertian gender dalam masyarakat kulit putih. Dalam masyarakat Indian Amerika, gender mengarah pada peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Indian Amerika dalam relasi yang setara atau saling saling melengkapi (Perdue 2001). Hal ini berlaku dalam masyarakat matriakal atau patriakal di masyarakat Indian Amerika. Sebaliknya, dalam masyarakat kulit putih Amerika di abad ke-19, gender merujuk pada pengertian peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat kulit putih dalam relasi gender yang tidak setara atau hierarki. Pilcher dan Whelehan (2008) menegaskan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kulit putih berhubungan dengan sistem patriarki yang menekankan pada hubungan yang hierarki dan memposisikan peran perempuan dalam ranah domestik. Jadi dengan kata lain, relasi gender yang tidak setara dalam masyarakat kulit putih merupakan bagian dari budaya patriarki yang memposisikan perempuan kulit putih inferior.

Kerber dan Mathews (1982) menyatakan bahwa peran perempuan Amerika di abad ke-19, merupakan bagian dari budaya masyarakat Amerika yang melihat peran perempuan melalui ideologi “*Cult of True Womanhood*”.

Thus by ideology we mean the terms and assumptions by which Americans think about women, the notions they have about what is appropriate demeanor for women, and the ideas they have about the kind of roles it is normal for women to assume and the kind of goals they should have for their lives. For example, since the early nineteenth century one of the most pervasive ideologies has been what one historian has called the “*Cult of True Womanhood*” which extolled the virtues of piety, sexual purity, submissiveness, and domesticity (Kerber dan Mathews 1982).

Dalam budaya patriarki masyarakat kulit putih di abad ke-19, martabat perempuan kulit putih terletak pada karakter mereka yang religius, suci, tunduk pada suami, rajin mengurus keluarga dan semua hal yang menyangkut urusan rumah tangga. Peran perempuan kulit putih sebagai ibu, anak perempuan, saudara perempuan, dan istri harus menampakkan karakter yang telah disebutkan di atas. Perempuan harus menerima kodrat untuk diatur dibawa peraturan yang dibuat laki-laki. Selain kewajiban perempuan yang harus menjaga kehormatan keluarga dan dirinya dengan memiliki karakter yang saleh dan penurut, perempuan kulit putih berperan penting dalam urusan domestik sebagai ranah terbaik bagi perempuan kulit putih untuk mengaktualisasikan kemampuan mereka, dan bukan di ranah publik. Dalam hal ini, perempuan kulit putih berperan untuk menyiapkan seluruh kebutuhan keluarga dalam rumah tangga mereka. Kerber dan Mathews (1982) menjelaskan bahwa tugas perempuan kulit putih sebagai berikut, “*to provide much of the food she brought to the table. The curing of meat and the pickling and preserving of vegetables and fruits were her responsibility,... Clothing the family was another of her tasks.*” Dengan kata lain, perempuan kulit putih memberi kontribusi yang besar dalam segala urusan rumah tangga dan menjaga kelangsungan kehidupan keluarga, namun peran mereka tidak dihargai sama dengan peran laki-laki yang bekerja di luar rumah.

Rothman (1983) menegaskan bahwa kedudukan perempuan kulit putih di Amerika pada abad ke-19 ditentukan oleh kedudukan dan prestasi suami mereka. Perempuan kulit putih diharapkan dapat mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak, serta mereka bertanggungjawab atas pendidikan moral dan kebutuhan religi anak-anak mereka. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa perempuan kulit putih dikondisikan untuk berperan penting dalam bidang domestik dan tidak memiliki otonomi untuk menunjukkan prestasi kerja mereka di ranah publik. Dengan kata lain, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan kulit putih dalam ranah yang berbeda mengkondisikan perempuan hanya menjadi ‘*dependent*’ secara ekonomi kepada suami sebagai pencari nafkah mengkondisikan mereka menjadi ‘*submissive*’ dan tidak memiliki otonomi untuk memberdayakan potensi yang mereka miliki. Rothman (1983) menegaskan bahwa pembagian ranah peran bagi laki-laki dan perempuan menjadikan alat bagi laki-laki untuk mendominasi perempuan kulit putih. Maka dapat dikatakan bahwa pada abad ke-19 Amerika, relasi gender dalam masyarakat kulit putih adalah relasi gender yang hierarki dalam sistem masyarakat yang patriarki dan memarginal peran perempuan. Masyarakat patriarki ditandai dengan sistem sosial masyarakat yang memberikan hak eksklusif kepada laki-laki untuk menguasai kekuasaan dan properti dalam masyarakat kulit putih (Bonvillain 2007). Terjadi ketidakadilan gender dalam masyarakat ketika perempuan tidak memiliki hak dan akses yang sama dengan laki-laki. Ketidaksetaraan gender atau *gender inequality* merujuk pada penyangkalan atas otonomi dan kesamaan hak terhadap kelompok masyarakat tertentu, dalam hal ini perempuan. Perempuan dan laki-laki tidak memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan tidak diberikan penghargaan yang sama (Bonvillain 2007). Khususnya dalam perjalanan sejarah masyarakat Amerika, perempuan mengalami ketidakadilan gender terkait dengan status mereka sebagai perempuan (Kerber dan Mathews 1982).

Peran perempuan Indian Amerika dikondisikan melalui pendidikan domestik di sekolah-sekolah Indian Amerika untuk mengadopsi peran gender masyarakat kulit putih yang memposisikan peran perempuan inferior dalam budaya masyarakat kulit putih yang patriarki seperti telah dijelaskan sebelumnya. Seperti yang ditegaskan oleh Bonvillain (2007) bahwa masyarakat kulit putih mengubah sistem masyarakat Indian Amerika yang setara dan menciptakan sistem masyarakat yang hierarki yang memberi penekanan pada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian mereka harus meninggalkan budaya kesetaraan gender dalam masyarakat Indian Amerika. Dalam masyarakat tradisional Indian Amerika, peran perempuan Indian Amerika dihargai setara dengan peran laki-laki dalam relasi yang setara dan saling melengkapi. Budaya kesetaraan gender dalam masyarakat Indian Amerika sebelum program asimilasi dipertegas oleh Hollrah (2004) sebagai berikut.

Gender complementarity within tribal constructs arose out of the gendered division of labor. Because women were responsible for the bearing of and usually the caring for the children, their work involved tasks that could be done close to the home. The men were responsible for protection of the community and also were able to travel farther away from the home to secure food and other necessities. Men and women had their assigned roles in tribal life, and women could be involved in numerous areas, such as decision making and landownership. The important

aspects of men and women's roles is that they complemented each other and they were equally valued for the contributions they made to the community (Hollrah 2004).

Maka, dapat dipertegas bahwa masyarakat Indian Amerika menghargai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Peran perempuan dihargai setara dengan peran laki-laki dan perempuan memiliki otonomi untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka untuk memberikan kontribusi yang baik untuk kelangsungan hidup masyarakat Indian Amerika. Dengan demikian, program asimilasi melalui pendidikan domestik yang mengharuskan anak-anak perempuan Indian Amerika mengadopsi budaya masyarakat kulit putih, khusus peran perempuan kulit putih yang dipandang inferior dalam masyarakat kulit putih Amerika menyebabkan peran perempuan Indian Amerika melemah dalam budaya patriarki masyarakat kulit putih.

Pemerintah Amerika mendisain pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan domestik bagi perempuan Indian Amerika bukan pada pengembangan akademik bagi perempuan Indian Amerika. Hal ini ditegaskan oleh Reyhner dan Eder (2000) sebagai berikut: "The academic curriculum consisted mainly of elementary subjects. The vocational curriculum entailed having the students maintain the school. This included growing and cooking their own food, making and mending their clothes, and cleaning and maintaining school building."

Dengan kata lain, pendidikan bagi perempuan Indian Amerika terbatas pada ketrampilan domestik seperti memasak, menjahit dan urusan domestik lainnya. Anak-anak perempuan Indian Amerika tidak dididik untuk mempertajam kemampuan akademik mereka karena hanya dibatasi pada pendidikan dasar. Dalam karyanya, *The School Days of an Indian Girl*, Zitkala-Sa menceritakan pengalamannya di sekolah yang menghabiskan waktunya untuk membuat sulaman yang terbaik agar mendapat penghargaan dari orang kulit putih. "By daylight and lamplight, I spun with reeds and thistles, until my hands were tired from their weaving, the magic design which promised me the white man's respect" (Zitkala-Sa, 1921: 76). Pernyataan Zitkala-Sa ini menunjukkan bahwa anak-anak perempuan Indian Amerika diharapkan terampil untuk menyulam sebagai salah satu ketrampilan yang harus dikuasai mereka sehubungan dengan tugas domestik. Dalam hal ini, perempuan kulit putih yang bertugas sebagai guru-guru menjadi model bagi perempuan-perempuan Indian Amerika untuk dapat meniru cara hidup dan peran perempuan kulit putih yang berperan dalam bidang domestik (Zitkala-Sa 1921). Pernyataan sebelumnya sejalan dengan pernyataan Conley (2013) yang menyebutkan bahwa program asimilasi melalui pendidikan bagi anak-anak Indian Amerika pada akhir abad ke-19 Indian Amerika dikenal dengan 'domestic policies'. Hal ini berkaitan dengan pendidikan bagi anak-anak perempuan Indian Amerika untuk menguasai ketrampilan domestik yang secara tidak langsung mengkondisikan peran mereka dalam masyarakat Amerika. Kurikulum bagi anak-anak Indian Amerika lebih menekankan pada ketrampilan, dalam hal ini perempuan lebih diarahkan untuk mahir dalam ketrampilan domestik seperti memasak, menjahit, mencuci dan menyetrika pakaian dan ketrampilan yang terkait dengan menjaga kesehatan (Reyhner dan Eder 2000). Maka dapat digarisbawahi bahwa pendidikan domestik pada perempuan Indian Amerika mengarahkan mereka untuk terampil dalam mengurus rumah tangga. Ellinghaus (2006:568) dan Iverson (1988:22-23) menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan pada anak-anak perempuan Indian Amerika lebih mengarah pada ketrampilan domestik agar mereka dapat menjadi ibu dan pekerja rumah tangga yang baik. Dalam hal ini, Devens (1992) menegaskan bahwa perempuan Indian Amerika diperkenalkan dengan peran gender masyarakat kulit putih. Dengan kata lain, pendidikan domestik bagi perempuan Indian Amerika suatu proses penanaman budaya patriarki masyarakat kulit putih yang mengkondisikan peran perempuan Indian Amerika inferior yang diistilahkan oleh Young (1982) dengan budaya domestik atau *cult of domesticity* yang mempersiapkan perempuan Indian Amerika menjadi istri dan ibu yang baik, suci, rajin mengurus rumah tangga dan tunduk pada suami. Dengan alasan tersebut, anak-anak perempuan Indian Amerika tidak membutuhkan pendidikan yang mempertajam potensi intelektual mereka.

Zitkala-Sa menolak konstruksi gender masyarakat kulit putih yang memposisikan mereka inferior dengan menunjukkan dirinya memiliki potensi dan kemampuan intelektual yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat kulit putih. Dalam karyanya, *The School Days of an Indian Girl*, Zitkala-Sa (1921:59) menunjukkan:

“I was sent into the kitchen to mash the turnips for dinner. It was noon, and steaming dishes were hastily carried into the dining room....With the fire in my heart, I took the wooden tool that the paleface woman held out to me. I stood upon a step, and, grasping the handle with both hands, I bent in hot rage over the turnips. I worked my vengeance upon them.”

Zitkala-Sa menunjukkan kegiatan rutin anak-anak perempuan Indian Amerika di sekolah seperti mencuci piring dan menyiapkan makanan. Dalam hatinya telah menunjukkan pemberontakan terhadap perlakuan yang diterimanya di sekolah Indian Amerika. Coleman (1990) menegaskan bahwa pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah Indian Amerika bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Namun pada intinya para murid perempuan menghabiskan sebagian dari waktu mereka untuk mengerjakan pekerjaan mengurus rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bataille dan Lisa (2001: xi) bahwa “Efforts to assimilate Native women into Euro-American society through education changed the status of women. Schools run by missionaries and the Bureau of Indian Affairs established curricula along stereotypical lines, training women in homemaking skills...” (Bataille dan Lisa, 2001:xi).

Pernyataan di atas memperjelas melemahnya peran perempuan Indian Amerika disebabkan oleh pendidikan di sekolah-sekolah yang mengarahkan mereka untuk mengadopsi peran perempuan kulit putih pada akhir abad ke-19 yang masih berkecimpung pada bidang domestik dan yang dipandang *inferior* dalam masyarakat kulit putih. Sebaliknya, peran mereka sebagai perempuan Indian Amerika dihargai dan dihormati sebagai bagian yang penting dalam masyarakat tradisional Indian Amerika seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Penanaman perspektif gender masyarakat kulit putih dalam budaya patriarki masyarakat kulit putih tidak hanya dilakukan di sekolah – sekolah Indian Amerika tetapi juga di masyarakat Indian Amerika lewat program *Field Matron*. Program ini menempatkan perempuan Indian Amerika yang telah selesai program pendidikan mereka dan diutus untuk bekerja di antara masyarakat tradisional Indian Amerika. Program ini diprakarsai oleh George Brown yang bertugas sebagai salah satu dari para agen pemerintah bagi masyarakat Indian Amerika. Program ini dimulai di daerah reservasi Pine Ridge (Sioux) pada tahun 1890. Brown menunjuk salah seorang perempuan Indian Amerika, Julia Kocer, menjadi salah seorang *field matron* di Pine Ridge reservasi (Emmerich 1991). Dalam hal ini tugas utama *field matron* mengajarkan perempuan-perempuan dalam masyarakat Indian Amerika untuk mengadopsi cara hidup dan peran perempuan kulit putih atau “*Anglo-American standard of womanhood*”. Hal-hal yang diajarkan berhubungan dengan ketrampilan domestik seperti memasak, menjahit, dan menjaga kebersihan. Singkatnya, program asimilasi melalui pendidikan di sekolah-sekolah Indian Amerika atau melalui *field matron* di pemukiman-pemukiman masyarakat Indian Amerika memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan perempuan Indian Amerika berperan seperti perempuan kulit putih menurut standar masyarakat kulit putih di abad ke-19.

Pendidikan domestik bagi perempuan Indian Amerika tidak hanya memposisikan peran perempuan Indian Amerika inferior, tetapi terkait pula dengan upaya untuk menjadikan mereka pekerja rendahan dalam masyarakat kulit putih. Dalam hal ini mereka dipersiapkan untuk menjadi tenaga domestik bagi masyarakat kulit putih. Hal ini nampak melalui program di sekolah bagi perempuan Indian Amerika yang mengkondisikan mereka untuk bekerja sebagai tenaga domestik di masyarakat kulit putih. Salah satu program di sekolah Indian Amerika adalah menempatkan perempuan-perempuan Indian Amerika untuk bekerja dan mempraktekkan ketrampilan domestik yang mereka peroleh dengan tinggal bersama-sama dengan keluarga –keluarga masyarakat kulit putih dan gaji yang mereka peroleh diperuntukkan untuk membantu sekolah. Lebih jauh lagi, pendidikan domestik bagi anak-anak perempuan Indian Amerika disebut oleh Holm (2005) sebagai *outing system* yang mengharuskan anak-anak perempuan Indian Amerika untuk belajar langsung di tengah-tengah masyarakat kulit putih.

The “outing system” was another Pratt innovation and perhaps the method of Indian education of which he was proud. Pratt insisted that “savagery was only a habit” and that Indian people should get into the swim of citizenship”. In order to get the students “into the swim”, Pratt placed Indian children with white families during the summer months and even during the school year so that they could learn the white way of life firsthand....(Holm 2005 ).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa program *outing system* diklaim oleh pembuat kebijakan sebagai bagian program sekolah agar supaya anak-anak perempuan Indian Amerika dapat belajar langsung di keluarga-keluarga masyarakat kulit putih. Namun dalam pandangan peneliti, secara tidak langsung program tersebut memperjelas tujuan kurikulum bagi anak-anak perempuan Indian Amerika yaitu mengkondisikan mereka untuk terampil dalam urusan rumah tangga dan secara tidak langsung menjadikan anak-anak perempuan Indian Amerika sebagai pekerja domestik di keluarga-keluarga masyarakat kulit putih. Hal ini ditegaskan oleh Jacobs (2007) yang mengklaim bahwa *outing system* merupakan bagian dari program asimilasi yang mengkondisikan anak-anak perempuan Indian Amerika bekerja sebagai pekerja domestik bagi masyarakat kulit putih.

Outing the children to work for and live with white families became yet another part of the assimilation program. White policymakers and authorities characterized the outing of Indian girls for domestic service not just as a job but a necessary part of their curriculum in “uplifting” Indians from savagery to civilization....Thus, authorities ennobled domestic service and invested white women employers with an important role in “civilizing” Indian girls and young women. At the same time, a growing demand for domestic servants in California and other parts of the American West provided a ready market for the newly trained Indian girls.... (Jacobs, 2007:171).

Kutipan di atas memperjelas bahwa program asimilasi melalui pendidikan bagi perempuan Indian Amerika bertujuan pula mempersiapkan anak-anak perempuan Indian Amerika untuk masuk dalam dunia kerja domestik sebagai tenaga kerja rumah tangga pada masyarakat kulit putih. Hal ini dipertegas oleh Dejong (2007:274-275) yang menyatakan bahwa pendidikan bagi perempuan Indian Amerika bertujuan pula mengkonstruksi peran perempuan Indian Amerika sebagai pekerja (domestik) dalam masyarakat Amerika.

Simonsen (2006) yang menyatakan bahwa program asimilasi bagi anak-anak Indian Amerika berhubungan dengan persoalan tenaga kerja dalam masyarakat Amerika dimana perempuan dikondisikan untuk menjadi pekerja domestik. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditegaskan bahwa program asimilasi melalui pendidikan domestik mengkondisikan perempuan Indian Amerika masuk dalam dunia kerja masyarakat kulit putih bukan sebagai tenaga terampil yang dapat bersaing dengan kemampuan intelektual dengan masyarakat kulit putih tetapi memposisikan mereka termarginal dalam masyarakat kulit putih Amerika. Hal ini ditegaskan oleh Deven (1992:231) bahwa banyak dari perempuan-perempuan muda Indian Amerika yang menjadi pekerja rumah tangga di keluarga-keluarga masyarakat kulit putih. Peneliti dapat menegaskan bahwa pendidikan domestik bagi anak-anak perempuan Indian Amerika tidak hanya melemahkan peran perempuan Indian Amerika dalam masyarakat Indian Amerika tetapi juga berhubungan dengan konstruksi peran mereka dalam masyarakat kulit putih. Dalam hal ini, peran perempuan Indian Amerika tidak hanya berperan seperti perempuan kulit putih, tetapi mereka diposisikan lebih rendah dari perempuan kulit putih yang bekerja sebagai pekerja domestik bagi masyarakat kulit putih. Dengan kata lain, program asimilasi tidak hanya melemahkan tetapi juga memarginal peran perempuan Indian Amerika dengan mengkondisikan peran mereka sebagai pekerja domestik dalam masyarakat kulit putih.

## SIMPULAN

Karya-karya Zitkala-Sa merefleksikan bahwa pendidikan domestik bagi perempuan Indian Amerika merupakan suatu proses penanaman perspektif gender dalam budaya patriarki masyarakat kulit putih yang mengkonstruksi peran perempuan Indian Amerika inferior seperti peran perempuan kulit putih di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Pada sisi lain, program pendidikan domestik bagi perempuan Indian Amerika memarginal peran perempuan Indian Amerika dengan mengkondisikan mereka sebagai pekerja domestik bagi masyarakat kulit putih.

(Tulisan ini sebagian kecil dari penelitian disertasi, maka peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada team promotor, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A. M.Phil. dan Dr. Nur Saktiningrum, M. Hum. atas masukkan dan bimbingannya)



## DAFTAR PUSTAKA

- Bartens, H. 2001. *Literary Theory*. New York: Routledge.
- Bataille, G.M dan Lisa, L. 2001. *Native American Women: A Biographical Dictionary*. New York London: Routledge.
- Bonvillain, N. 2007. *Women and Men: Cultural Constructs of Gender*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Burt, R. 2010. "Death Beneath this Semblance of Civilization": Reading Zitkala-Sa and the Imperial Imagination of the Romantic Revival." *The Arizona Quarterly* 66 (2):59-88.
- Coleman, M. C. 1990. "Motivation of Indian Children at Missionary and U.S. Government Schools." *The Magazine of Western History* 40 (1):30-45.
- Conley, P.A. 2013. *Stories, Traces of Discourse, and the Tease of Presence: Gertrude Simmons Bonnin as Orator and Indigenous Activist*, Disertasi. Wisconsin: University of Wisconsin-Milwaukee.
- Dejong, D. 2007. "Unless They are Kept Alive: Federal Indian Schools and Student Health 1878-1918." *American Indian Quarterly* 31 (2):256-282.
- Devens, C. 1992. "If We Get the Girl, We Get the Race: Missionary Education of Native American Girls." *Journal of World History* 3 (2):219-237.
- Ellinghaus, K. 2006. "Indigenous Assimilation and Absorption in the United States and Australia." *Pacific Historical Review* 75 (4):563-585.
- Emmerich, L.E. 1991. "Right in the Midst of My Own People: Native American Women and the Field Matron Program." *American Indian Quarterly* 15 (2):201-216.
- Enoch, J. 2002. "Resisting the Script of Indian Education: Zitkala Sa and the Carlisle Indian School." *College English* 65 (2):117-140.
- Havighurst, R.J. 1957. "Education Among American Indians: Individual and Cultural Aspects." *Annals of the American Academy of Political and Social Sciences* 311:105-115.
- Hayes, H.J. 1997. *Indian Women, Domesticity, and Liberal State Formation: The gendered Dimension of Indian Policy Reform During The Assimilation and Allotment Eras*. Arizona: The University of Arizona.
- Holm, Tom. 2005. *The Great Confusion in Indian Affairs: Native Americans & Whites in the Progressive Era*. USA: University of Texas Press.
- Hollrah, P.E.M. 2004. *"The Old Lady Trill, the Victory Yell": The Power of Women in Native American Literature*. New York & London: Routledge
- Iverson, Peter. 1998. *"We Are Still Here" American Indians in the Twentieth Century*. Illinois: Harland Davidson Inc.
- Jacobs, M.D. 2007. "Working on the Domestic Frontier: American Indian Domestic Servants." *Frontiers* 28 (1):165 -299.

- Kunce, C. 2006. "Fire of Eden: Zitkala-Sa's Bitter Apple." *Studies In American Indian Literatures* 18 (1):73-82.
- Kerber, L.K. dan Mathews J.D. 1982. *Women's America Refocusing The Past*. New York: Oxford University Press.
- Lengermann, P.M. dan J.N. Brantley. 2011. "Teori Feminisme Kontemporer." Dalam *Teori Sosiologi*, disunting oleh G. Ritzer dan D.J. Goodman. Bantul: Kreasi Wacana.
- Nabokov, P.1991. *Native American Testimony*. USA: Penguin Group.
- Pilcher, J. dan Whelehan, I. 2008. *50 Key Concepts in Gender Studies*. London: SAGE Publications.
- Perdue, T. 2001. *Sifters: Native American Women's Lives*. New York: Oxford University Press.
- Rothman, S.M. 1983. "The New Technology and Women's Work." Dalam *The Private Side of American History Since 1865*, disunting oleh T.R. Frazier. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Reyhner, J. dan Eder, J. 2004. *American Indian Education: A History*. USA: University of Oklahoma Press.
- Simonsen, J.E. 2006. *Making Home Work: Domesticity and Native American Assimilation in the American West 1860-1919*. USA: The University of North Carolina Press.
- Spack, R.1997. "Re-visioning Sioux Women: Zitkala-Sa's Revolutionary American Indian Stories." *Legacy* 14 (1):25-42.
- Stanley, S.K.1994. "Claiming a Native American Identity: Zitkala-Sa and Autobiographical Strategies." *Pacific Coast Philology* 29 (1):64-69.
- Watras, J. 2004. "Progressive Education and Native American Schools, 1929-1950." *Educational Foundation* 18 (3/4):81-105.
- Young, M.E. 1982. "Women, Civilization, and Indian Question." Dalam *Women's America : Refocusing the Past*, disunting oleh L.Kerber dan Jane D. Mathews. New York: Oxford University Press.
- Zitkala-Sa. 1921. *American Indian Stories*. Washington: Hayworth Publishing House.